

## UPAYA MENINGKATKAN PEMAHAMAN SISWA KELAS VI SDN 15 PESENG TENTANG EKOSISTEM MELALUI IMPLIKASI MODEL PEMBELAJARAN *COOPERATIVE SCRIPT*

Oleh:  
**Masita**  
*SDN 15 Peseng*

**Abstrak:** Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan pada tahun 2018 sebagai kegiatan pengembangan profesi guru.

Karya tulis ini membahas tentang upaya nyata dan inovasi dari penulis dalam pembelajaran IPA dengan menerapkan model pembelajaran *Cooperative Script*.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan, prestasi belajar, dan sikap positif siswa Kelas VI pada SDN 12 Peseng dalam pembelajaran IPA.

Penelitian Tindakan Kelas VI dilaksanakan di SDN 15 Peseng pada siswa Kelas VI semester 2 tahun pelajaran 2017/2018. Penelitian ini terdiri dari dua siklus. Siklus pertama terdiri dari dua tindakan dan siklus kedua juga terdiri dari dua tindakan. Prosedur yang dilaksanakan pada setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Untuk mendapatkan data digunakan lembar observasi dan hasil tes pada setiap siklus. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Cooperative Script* dapat meningkatkan pemahaman siswa Kelas VI pada 15 Peseng dan juga meningkatkan sikap positif siswa dalam proses pembelajaran IPS khususnya pada materi ekosistem

Kata Kunci: Pemahaman Siswa, Ekosistem, Model Pembelajaran, *Cooperative Scrip*.

### PENDAHULUAN

Proses belajar mengajar di kelas, guru pasti dihadapkan pada kondisi pembelajaran dengan jumlah siswa, gender, latar belakang etnis, agama, sosio-ekonomi, budaya, tingkah laku dan kemampuan akademik siswa yang beraneka ragam sehingga untuk mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran, bukanlah suatu hal yang mudah. Guru dituntut profesional untuk melaksanakan semua itu.

Peranan yang diemban oleh guru tidak hanya sekedar mengupayakan agar siswa dapat memperoleh berbagai ragam ilmu pengetahuan dan keterampilan. Akan tetapi lebih dari itu, seorang guru harus dapat mendorong siswa untuk dapat bekerja secara berkelompok dalam rangka menumbuhkan daya nalar, cara berpikir logis, sistematis, kreatif, cerdas, dan

rasa ingin tahu dan dapat menciptakan suasana yang membuat aktif siswa di dalam proses pembelajaran. Bila siswa diberikan tanggung jawab yang lebih besar, maka siswa akan lebih serius belajar. Hal ini senada dengan pandangan Bejarono (1987) yang mengatakan bahwa pembelajaran yang dianggap paling baik yaitu siswa terlibat secara aktif di dalam proses belajar mengajar.

Mata Pelajaran IPA dipahami oleh siswa sebagai pelajaran yang membosankan dan tidak menarik. , sehingga pada akhirnya berpengaruh terhadap sikap siswa yang kurang aktif dan tidak termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran. Hal ini berakibat pada rendahnya prestasi hasil belajar yang diperoleh oleh siswa pada mata pelajaran ini.

Berdasarkan catatan dokumentasi, proses pembelajaran di kelas VI SDN 15 Peseng pada kompetensi dasar “mengidentifikasi kegiatan manusia yang dapat mempengaruhi keseimbangan alam (ekosistem)” dengan model pengajaran langsung ternyata tidak mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa sehingga pada saat penilaian prestasi belajar yang diperoleh sangat mengecewakan. Kurangnya aktivitas dan minat siswa terhadap pelajaran mengakibatkan rendahnya tingkat daya serap. Catatan dokumentasi nilai awal dari salah satu kelas yang muridnya berjumlah 27 orang terdapat 11 orang siswa yang mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM = 70) dan 16 orang siswa lain nilainya berada di bawah kriteria ketuntasan minimal. Kenyataan ini menunjukkan bahwa para siswa tidak mampu menyerap materi pelajaran yang diajarkan. Rerata klasikal hanya mampu mencapai 57,3. Ini memberikan asumsi bahwa daya serap siswa secara klasikal hanya mencapai 61 persen. Sungguh merupakan suatu masalah serius yang patut mendapat penanganan secara tepat.

Masalah ini yang mendorong munculnya gagasan untuk menekankan kepada pengajaran yang dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih melatih kemampuan berpikir, bernalar dan menggali segenap potensi yang ada pada dirinya. Siswa diarahkan agar mampu menempatkan dirinya sebagai pemeran penting dalam proses pembelajaran yaitu suatu proses

belajar yang melibatkan siswa secara aktif. Strategi pembelajaran ini merupakan suatu bentuk inovasi untuk dapat menciptakan situasi pembelajaran yang menantang dan menyenangkan agar dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Rendahnya keaktifan dan motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran IPA telah lama menjadi permasalahan guru di SDN 15 Peseng. Telah berbagai strategi pembelajaran model kelompok diterapkan dan dilakukan, namun proses pembelajaran hanya didominasi oleh siswa yang pandai, sementara siswa yang berkemampuan rendah dan sedang tidak memperlihatkan partisipasinya dalam pembelajaran, sehingga tidak terjadi interaksi dalam pembelajaran, terutama interaksi antara siswa dengan siswa. Oleh karena itu, untuk meningkatkan keaktifan dan motivasi siswa kelas VI SDN 15 Peseng dalam proses pembelajaran IPA, perlu penggunaan model pembelajaran yang tepat, yang dapat membangkitkan minat, keaktifan, dan motivasi siswa dalam proses pembelajaran. Sebagai solusi, penulis sebagai guru pada kelas VI melakukan penelitian tindakan kelas dengan materi ekosistem, dengan menerapkan model pembelajaran *Cooperative Script*.

Model pembelajaran *Cooperative Script* ini berasal dari kata *Methodos*, *Cooperative* dan *Script*, yang memiliki arti masing-masing diantaranya: Metode berasal dari Bahasa Yunani “*Methodos*” yang berarti cara atau jalan yang ditempuh. Sehubungan dengan upaya ilmiah, maka metode menyangkut masalah cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Ada juga pengertian tentang metode yaitu cara kerja yang sistematis untuk mencapai suatu maksud tujuan. Cara yang teratur dalam menjelaskan suatu fenomena dengan menggunakan landasan teori. Fungsi metode berarti sebagai alat untuk mencapai tujuan. Ada juga yang mengartikan metode yaitu: Cara yang telah di atur dan berfikir baik-baik untuk mencapai tujuan.

*Cooperative* berasal dari kata *Cooperate* yang artinya bekerja sama, bantuan-membantu, gotong royong. Sedangkan kata dari *Cooperation* yang memiliki arti kerja sama, koperasi persekutuan. *Script* ini berasal dari kata

Script yang memiliki arti uang kertas darurat, surat saham sementara dan surat andil sementara. Jadi pengertian dari Cooperative skripsi adalah naskah tulisan tangan, surat saham sementara. Jadi pengertian dari Cooperative adalah Strategi belajar dimana siswa belajar dalam kelompok kecil yang memiliki kemampuan yang berbeda. Metode Cooperative Script menurut Departemen Nasional yaitu dimana siswa bekerja berpasangan dan bergantian secara lisan mengikhtisarkan bagian-bagian materi yang dipelajari. Jadi pengertian dari Metode Cooperative Script adalah Metode belajar dimana siswa bekerja berpasangan dan bergantian secara lisan mengikhtisarkan bagian-bagian dari materi Pendidikan Agama Islam yang dipelajari(Online, Media pembelajaran dikaitkan-dengan metode cooperative script : 2012).

Menurut Miftahul A'la (2011: 97), model pembelajaran cooperative script di sebut juga Skrip kooperatif adalah metode belajar dimana siswa bekerja berpasangan dan secara lisan mengikhtisarkan bagian-bagian dari materi yang dipelajarinya dalam ruangan kelas. Cooperative script merupakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan daya ingat siswa (Slavin 1994:175). Hal tersebut sangat membantu siswa dalam mengembangkan serta mengaitkan fakta-fakta dan konsep-konsep yang pernah didapatkan dalam pemecahan masalah. Pembelajaran cooperative script merupakan salah satu bentuk atau model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran cooperative script dalam perkembangannya mengalami banyak adaptasi sehingga melahirkan beberapa pengertian dan bentuk yang sedikit berbeda antara yang satu dengan yang lainnya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian di laksanakan di SDN 15 Peseng. Subyek penelitian adalah siswa kelas VI yang berjumlah 27 orang yang terdiri dari laki-laki 14 orang dan perempuan 13 orang. Subyek penelitian yang terpilih didasarkan pertimbangan bahwa di kelas ini merupakan kelas binaan peneliti yang

siswanya memiliki kemampuan dasar yang cenderung homogen. Penelitian ini dilakukan pada tahun pelajaran 2017/2018.

Sasaran atau target yang ingin dicapai dalam penerapan model pembelajaran cooperative script adalah terwujudnya proses pembelajaran yang bermutu agar dapat mengembangkan potensi siswa secara optimal. Jika potensi siswa dapat dikembangkan maka sikap positif belajar yang diharapkan tampak adalah sebagai berikut: (1) siswa senang belajar, (2) antusias dalam belajar, (3) merasa mudah, (4) timbul rasa ingin tahu atau termotivasi, (5) aktif dalam kerjasama kelompok, dan (6) menyelesaikan soal atau lembar kegiatan dengan benar.

Jika proses pembelajaran yang dilaksanakan sudah dapat membangkitkan perilaku positif siswa menjadi indikator semakin membaiknya mutu proses yang terjadi maka tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan dapat tercapai. Secara operasional target atau sasaran akhir dari penelitian ini yang perlu dicapai adalah meningkatkan penguasaan konsep atau prestasi belajar IPA.

Berdasarkan kegiatan yang dilakukan dalam pengumpulan data maka instrumen yang digunakan selama pelaksanaan tindakan adalah: (1) lembar observasi, dan (2) tes prestasi belajar.

Observasi dilakukan secara cermat agar sikap positif siswa selama proses berlangsung dapat teramati. Sikap positif sangat menentukan mutu proses pembelajaran.

Prestasi belajar siswa pada setiap siklus dijangkau dengan menggunakan tes. Tes yang digunakan berbentuk pilihan ganda dengan empat alternatif pilihan. Jawaban yang benar diberi skor 1 dan jawaban yang salah diberi skor 0.

Analisis prestasi belajar siswa dilanjutkan dengan memberikan kategori. Kategori prestasi belajar dengan menggunakan acuan indikator penelitian yang telah ditetapkan. Kategori yang dimaksud menggunakan skala lima yaitu: (1) sangat rendah, (2) rendah, (3) sedang, (4) tinggi, dan (5) sangat tinggi.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil penelitian Siklus 1

Hasil belajar IPA siswa pada siklus I dijarung melalui tes yang terdiri atas 10 item berbentuk pilihan ganda dengan 4 alternatif pilihan. Skor pada tiap butir adalah 0 jika jawaban salah dan 1 jika jawaban benar. Skor tertinggi yang kemungkinan dapat diperoleh siswa adalah 10 dengan nilai ideal 100 dan skor terendah adalah 0 dengan nilai 0. Berikut ini disajikan hasil belajar siswa pada siklus pertama pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil belajar siswa siklus I

Rentang Nilai	Kategori	f	Persen
00 - 59	Sangat Rendah	-	-
60 - 69	Rendah	7	23,33
70 - 79	Sedang	20	66,67
80 - 89	Tinggi	3	10
90 - 100	Sangat Tinggi	-	-
Jumlah		27	100

Berdasarkan dari tabel 1 diperoleh gambaran bahwa tidak ada siswa yang memperoleh nilai hasil belajar yang sangat rendah. 7 orang atau 23,33 persen yang memperoleh hasil belajar rendah, 20 orang atau 66,67 persen yang memperoleh hasil belajar kategori sedang, 3 orang atau 10 persen pada hasil belajar tinggi, dan tidak ada yang memperoleh kategori sangat tinggi.

Kesimpulan yang diperoleh pada pembelajaran siklus I bahwa hasil pembelajaran cenderung pada kategori sedang, akan tetapi hal ini belum dianggap berhasil karena masih ada 27 siswa atau 90 persen berada di bawah indikator yang ditetapkan yaitu 90 persen memperoleh nilai minimal 80.

Hasil pelaksanaan tindakan siklus I menunjukkan bahwa pada aspek penguasaan materi (prestasi belajar) secara keseluruhan telah berhasil mencapai indikator penelitian, tetapi yang dihendaki agar penguasaan materi tentang energi dapat mencapai nilai minimal 80.

Kelemahan yang masih tampak adalah motivasi belajar yang belum maksimal dan masih ada siswa yang belum menguasai dengan baik alur diskusi.

Belum maksimalnya penguasaan materi diakibatkan oleh penerapan metode inkuiri masih kurang intensif dilakukan siswa, dan perlu adanya bimbingan individual selama melakukan tugas kegiatan yang diberikan. Kelemahan yang terjadi juga disebabkan oleh pengelompokan siswa yang belum baik yaitu adanya kelompok yang semuanya berkemampuan rendah. Oleh karena itu perlu adanya pengelompokan siswa yang dilakukan dengan menempatkan siswa yang berkemampuan tinggi pada setiap kelompok.

Secara keseluruhan, untuk dapat mengatasi masalah tersebut di atas perlu adanya variasi pembelajaran yang lebih menarik lagi dengan memberikan soal-soal penerapan yang menantang. Selain itu diharapkan agar siswa menjadi tertarik, serta memberikan penghargaan bagi siswa yang dapat menjawab soal dengan benar.

## 2. Hasil Penelitian siklus II

Peningkatan sikap positif belajar siswa ke arah yang lebih baik merupakan kontribusi penerapan model pembelajaran *cooperative script* selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil observasi tampak pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Hasil observasi sikap positif belajar siklus II

No	Indikator yang diobservasi	Siklus II		Persen	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak
1	Senang belajar	27	0	100	0,0
2	Antusias	27	0	100	0,0
3	Merasa mudah	26	1	96,19	3,81
4	Termotivasi	26	1	96,19	3,81
5	Aktif dalam kerja kelompok	27	0	100	0,0
6	Menjawab soal dengan benar	25	2	92,59	7,41
<b>Rataan</b>		<b>26,33</b>	<b>0,67</b>	<b>97,51</b>	<b>2,49</b>

Berdasarkan pada tabel 2 dapat dilihat bahwa dari setiap indikator yang diamati terjadi peningkatan yang signifikan. Pada akhir siklus II,

pencapaian indikator “senang belajar” mencapai 100 persen. Pada indikator “antusias” sikap positif mencapai 100 persen. Artinya siswa merasa senang dan antusias mengikuti proses pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran *cooperative script*. Pada indikator “merasa mudah” mencapai 96,19 persen. Pada indikator “termotivasi” 96,19 persen dan pada indikator “aktif dalam kerja kelompok” mencapai 100 persen, dan pada indikator “menjawab soal dengan benar” mencapai 92,59 persen.

Secara keseluruhan dari indikator sikap positif yang diamati selama proses pembelajaran berlangsung menunjukkan peningkatan yang sangat berarti jika dibanding dengan hasil siklus sebelumnya. Hal ini ditunjukkan oleh fakta bahwa dari 27 siswa, terdapat 97,51 persen (26 siswa) telah menampakkan sikap positif yang mendorong terwujudnya proses pembelajaran yang bermutu dan bernilai tambah bagi peningkatan prestasi belajar siswa, sedangkan 2,49 persen (1 siswa) belum menampakkan sikap positif sebagai mana yang diharapkan.

Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil tindakan siklus II adalah sikap positif belajar siswa telah berada pada tingkat yang sangat baik dan telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, yaitu telah mencapai 97,51 persen (indikator yang ditetapkan = 95 persen). Karena itu maka pembelajaran perkembangan ekosistem yang menerapkan model pembelajaran yang tepat sudah mampu dan berhasil membangkitkan sikap positif siswa secara optimal.

Hasil belajar siswa pada siklus II dijangar melalui tes yang terdiri atas 10 item berbentuk pilihan ganda dengan 4 alternatif pilihan. Skor pada tiap butir adalah 0 jika jawaban salah dan skor 1 jika jawaban benar. Skor tertinggi yang kemungkinan dapat diperoleh siswa adalah 10 dengan nilai ideal 100 dan skor terendah adalah 0 dengan nilai 0.

Distribusi frekuensi dan persentase prestasi belajar siswa tampak pada tabel 3 berikut ini.



Tabel 3. Prestasi belajar dalam persen dan kategori siklus II

<b>Rentang Nilai</b>	<b>Kategori</b>	<b>f</b>	<b>Persen</b>
00 – 59	Sangat Rendah	0	0,0
60 – 69	Rendah	0	0,0
70 – 79	Sedang	0	0,0
80 – 89	Tinggi	19	70,37
90 –100	Sangat Tinggi	8	29,63
<b>Jumlah</b>		<b>27</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 3 diperoleh informasi bahwa tidak ada siswa memiliki prestasi belajar yang berada pada kategori sangat rendah, dan tidak ada pula yang berada pada kategori rendah, serta tidak ada lagi yang berada pada kategori sedang; 70,37 persen berada pada kategori tinggi, dan 29,63 persen berada pada kategori sangat tinggi.

Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil tindakan pada siklus II adalah tingkat prestasi belajar siswa berada pada kategori tinggi. Berdasarkan indikator yang telah ditetapkan maka tindakan pembelajaran pada siklus II dapat dikatakan telah berhasil karena 100 persen siswa telah mencapai nilai minimal 80. Dengan kata lain prestasi belajar siswa telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan (90 persen siswa minimal memperoleh nilai 80).

Hasil refleksi menunjukkan bahwa tingkat prestasi belajar siswa secara keseluruhan telah berhasil mencapai KKM dan 100 persen siswa telah mencapai nilai minimal 80 sebagai indikator keberhasilan. Tidak ada lagi kelemahan yang masih tampak walaupun masih ada 1 orang siswa yang belum menguasai konsep materi, sedang lainnya telah menguasainya dengan baik.

Pengelompokkan siswa yang heterogen menyebabkan proses pembelajaran menjadi bermutu. Adanya kooperatif antar siswa menambah suasana belajar berlangsung menantang dan menyenangkan. Perbaikan

pembelajaran yang dilaksanakan telah mengatasi masalah yang dapat menghambat perkembangan sikap positif siswa.

Pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan sesuai dengan konteks siswa secara variatif dapat meningkatkan sikap positif dan penguasaan konsep secara individual. Prestasi belajar siswa meningkat dan telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Cooperative Script* dapat meningkatkan sikap positif dan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran IPA.

### **PEMBAHASAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan guru menerapkan model pembelajaran *Cooperative Script* memberikan kontribusi terhadap peningkatan sikap positif dan pemahaman siswa kelas VI SDN 15 Peseng. Faktor guru dalam mengelola pembelajaran melalui berbagai gaya mengajar yang variatif dapat meningkatkan mutu proses dan hasil belajar.

Prestasi belajar berhubungan fungsional dengan sikap positif belajar. pemahaman siswa meningkat jika terjadi peningkatan mutu proses pembelajaran sebagai dampak dari baiknya sikap positif siswa dalam belajar. Sikap positif dan prestasi belajar dapat ditingkatkan jika guru mampu menerapkan model pembelajaran yang dapat membangkitkan potensi siswa secara menyeluruh baik secara fisik, mental dan intelektual.

Kemampuan guru menerapkan model pembelajaran menjadi salah satu faktor utama dalam meningkatkan mutu proses pembelajaran. Bukti empiris yang ditemukan dalam penelitian menunjukkan bahwa kemampuan mengajar guru menerapkan model pembelajaran *Cooperative Script* menyebabkan terjadinya peningkatan prestasi belajar IPA.

Peningkatan itu dapat dilihat dari peningkatan sikap positif belajar dan nilai prestasi belajar siswa pada siklus I, siklus II. Sikap positif belajar pada siklus I mencapai rerata 88,88 persen kemudian meningkat menjadi 97,51 persen pada siklus II.

Tampak dengan jelas bahwa terjadi peningkatan sikap positif belajar siswa dari siklus ke siklus. Selain terjadi peningkatan sikap positif belajar, juga terjadi peningkatan pada prestasi belajar. Kontribusi penerapan model pembelajaran *Cooperative Script* terhadap peningkatan prestasi belajar IPA siswa sangat signifikan. Pada siklus I tingkat prestasi belajar mencapai 22,23 persen dan pada siklus II meningkat lagi mencapai rerata 100 persen.

### **SIMPULAN**

1. Penerapan model pembelajaran *Cooperative Script* dapat meningkatkan pemahaman siswa kelas VI di SDN 15 Peseng tentang *Cooperative Script*, Di mana dalam penelitian siklus I hanya sekitar 22.23% siswa yang mencapai indikator penelitian yaitu nilai 80 ke atas, dan pada siklus II meningkat menjadi 100%.
2. Penerapan model pembelajaran *Cooperative Script* dapat meningkatkan sikap positif siswa kelas VI di SDN 15 Peseng dalam pembelajaran IPA. Pada siklus I hanya sekitar 88.88% siswa yang menampakkan sikap positif dalam pembelajaran, dan pada siklus II meningkat menjadi 97.51%.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Agus, Surachmat. *Model Pembelajaran Inkuiri*. Jakarta: Rosdakarya
- Amatembun, NA. 1989, *Manajemen Kelas, Penuntun Bagi Guru dan Calon Guru*, Bandung: FIP IKIP Bandung.
- Arikunto, Suharsimi. 1982, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta : Rieneka Cipta
- Danim, Sudarwan. 1975, *Media Komunikasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Djamarah. 2001. *Efektivitas Media Pembelajaran*. Jakarta: Rosdakarya.
- Hidayat, Agus. 2001. *Pembelajaran Kontekstual*. Bandung: Angkasa.
- Kolamalasari, Kokom. 2000. *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Jakarta: Refika Aditama.

Panjaitan, Theodora. 1995. *Pemilihan Metode dalam Pembelajaran*.  
Surakarta: Tiga Serangkai.

Pribadi, Sikum, 1981, *Media Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Trianto. 2001. *Mendesain Model Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media.